

Karakterisasi Tokoh Walunateng Dirah dalam Cerita Calonarang

Oleh Ni Putu Leslyani

Prodi Tari FSP Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tokoh Walunateng Dirah adalah salah satu pelaku utama yang terdapat dalam cerita atau lakon Calonarang. Tokoh Walunateng Dirah sering disebut juga dengan nama Rangda Ing Dirah atau Reratuning Leak, dan lebih dikenal dalam seni pertunjukan dengan sebutan Matah Gede. Calonarang termasuk tarian ritual magis yang terkenal di Bali, karena berkaitan dengan ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu putih, atau dikenal dengan nama pangiwa/pangleakan. Secara garis besarnya cerita semi-sejarah yang berasal dari abad ke IX ini mengisahkan perbuatan si janda sakti dan guru ilmu hitam dari Dirah bernama Calonarang atau Walunateng Dirah (janda raja dari Dirah) yang menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa manusia yang tidak berdosa (Dibia, 2007:1). Mendengar dari mulut ke mulut tokoh Walunateng Dirah ini memiliki dua sifat, yaitu antagonis dan protagonis. Untuk memenuhi tugas ini penulis menggunakan metode kualitatif. Data primer didapat dengan melakukan wawancara, data sekunder didapat dengan mencari buku terkait dengan Calonarang maupun karakter tokoh Walunateng Dirah. Tujuan penulis mengangkat tokoh ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus memahami langsung tokoh Walunateng Dirah. Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa tokoh Walunateng Dirah memiliki kesaktian dan sifat yang dapat ia gunakan sesuai situasi dan kondisi tertentu, selain itu cerita Calonarang juga dapat digunakan sebagai sumber dasar penciptaan seni di Bali.

Kata Kunci: Matah Gede, Semi-sejarah, Ilmu hitam, Antagonis-Protagonis.

Latar Belakang

Calonarang adalah sebuah kisah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Bali dan Jawa. Di kedua wilayah ini, Calonarang menjadi sumber lakon dari berbagai jenis pertunjukkan baik tradisional maupun moderen. Kisah Calonarang dikarang pada tahun Caka 1462 atau 1540 masehi. Terdapat sebuah situs Calonarang, yang merupakan peninggalan di era kerajaan Kediri. Situs ini, bertempat di Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri (Pramoedya, 2015:8).

Dilihat dari arti kata Rangda Ing Dirah dalam bahasa Indonesia berarti janda dari Girah. Dalam kutipan lontar Calonarang disebutkan ada kata "*hana pwa randa lingen, umungwingkanang Girah, Calwan Arang pengaran ika*" yang mana berarti tersebutlah ada seorang janda yang bertempat tinggal di Girah, Calon Arang namanya.

Rangda atau Calon Arang sering juga disebut dengan nama Ni Walunateng Dirah yang artinya sama sebagai janda dari Dirah/Girah. Ni Calon Arang dikisahkan juga memiliki anak yang sangat cantik bernama Ni Dyah Ratna Mangali.

Akan tetapi, walaupun Ni Dyah Ratna Mangali berparas cantik jelita namun tidak ada seorang pun yang berani melamarnya. Hal ini disebabkan karena diketahui bahwa Ni Calon Arang dikenal memiliki kekuatan hitam (leak).

Merasa anaknya tidak laku karena tidak ada satupun yang berani melamarnya, maka muncullah amarah Ni Calon Arang dan memutuskan untuk pergi ke kuburan yang bernama Setra Gandhamayu. Dalam perjalanannya ke Setra Gandhamayu, Ni Calonarang diiringi oleh murid-muridnya yang bernama Ni Rarung, Wreksirsa, Mahisawandana, Lendya, Lendi, Lendi, Guyang dan Gandi.

Di Setra Gandhamayu Ni Calon Arang dan semua muridnya menari-nari dengan melakukan ritual memohon kehadiran Dewi Durga yang menguasai setra (kuburan). Permohonannya adalah untuk memperoleh kekuatan dan juga menebar penyakit di daerah Girah.

Pada prosesi persembahan kepada Dewi Durga yang bergelar Sang Hyang Bhairawi, Calon Arang dan muridnya menggunakan mayat yang diambilnya di kuburan. Sementara Ni Calon Arang sendiri melakukan prosesi bertapa dengan memakai perhiasan Raja Bhusana (busana kebesaran). Setelah lengkap dengan busana kebesarannya kemudian menghadaplah kepada Dewi Durga, dengan ketekunannya dalam melakukan pemujaan di setra Gandhamayu maka ia dan murid-muridnya dianugerahi kekuatan serta mampu untuk menebar segala macam penyakit di kerajaan Kediri.

Kekuatan anugerah yang didapatnya dari Dewi Durga ini menguatkan Ni Calon Arang menjadi “Reratuning Pengiwa-iwa” rajanya para penekun ilmu kiwa/kiri leak. Ni Calon Arang memiliki berbagai kesaktian pengleyakan yang tiada mampu untuk menandinginya.

Secara garis besar, cerita ini mengisahkan perjalanan hidup janda sakti yang merupakan guru ilmu hitam dari Dirah bernama Calonarang atau Walunateng Dirah. Calonarang terlahir tidak dalam wujud bayi manusia tetapi berwujud seekor babi, karena ketekunannya saat bertapa di *Pura Kahyangan* (pura kuburan), Calonarang berubah menjadi manusia dan memperoleh kesaktian dari Bhatari Durga berganti nama menjadi Tantung Mas, atas petunjuk dari Bhatari Durga Tantung Mas diperintahkan ke Dirah. Tantung Mas kemudian menjadi permaisuri dan memiliki anak perempuan berparas cantik yang bernama Ratna Manggali. Ketika itu Ratna Manggali merengek, maka sang ibu memerintahkan supaya ia ke tempat ayahnya yang sedang melakukan pertemuan, sementara sang ayah menyuruhnya ke tempat ibunya. Demikian seterusnya sehingga sang ibu marah lalu memandang tajam suaminya. Ketika itu pula suaminya meninggal di tempat pertemuan. Tantung Mas yang selanjutnya telah menjadi janda kemudian bernama Walunateng Dirah (Kardji, 2007: 13).

Dalam buku yang berjudul *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer, buku *Calonarang* karya I Made Suarsa, dan *Ilmu Hitam Dari Bali* karya I Wayan Kardji menjelaskan bagaimana awal kelahiran calonarang berwujud seekor babi hingga menjadi seorang janda dari Dirah. Setelah wafatnya sang raja Dirah, Tantung Mas atau yang dikenal masyarakat sebagai Calonarang menjadi seorang pendeta pada Candi Dewi Durga. Beliau memiliki beberapa murid yang handal yaitu Weksirsa, Mahisa, Lendesi, Larung, Gandi, dan Guyung. Mereka semua pun merupakan pengikut setia dari Calon Arang, selain itu mereka juga membantu untuk menyebarkan ilmu hitam keseluruh negeri Dirah. Serta membantu Calon Arang untuk membunuh masyarakat yang berani menghina Calon Arang.

Pertunjukan Calonarang biasanya hanya mengangkat cerita Caloarang sudah menjadi seorang janda tidak sepenuhnya menceritakan bagaimana karakter dan kehidupannya sebelum menjadi seorang janda. Dari hal ini banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana awal kelahirannya yang berwujud seekor babi hingga kini ia menjadi seorang janda yang sakti. Di antara episode-episode dari cerita Calonarang yang paling umum dipentaskan di Bali adalah: “Tantung Mas dan Cupu Mas”, “Ni Madusegara”, “Pembatalan Perkawinan Ratna Manggali”, “Pertikaian Patih Madri Melawan Rarung”, “Bahula Duta”, dan “Pembakaran Pohon Beringin”.

Melihat hal tersebut ada beberapa hal yang ingin dipaparkan oleh penulis antara lain adalah karakterisasi tokoh Walunateng Dirah, Lakon yang sering dibawakan dalam seni pertunjukan dan bentuk tari dari tokoh Walunateng Dirah.

Pembahasan

Tokoh Walunateng Dirah adalah tokoh yang paling dikenal oleh masyarakat dalam cerita Calonarang yang sering disebut dengan Matah Gede. Tokoh Matah Gede dapat diartikan dengan manusia setengah *leak*. Tokoh ini lebih dikenal dengan karakter yang keras dan memiliki sifat antagonis, akan tetapi setelah diteliti ternyata tokoh Walunateng Dirah sesungguhnya adalah tokoh yang berkarakter keibuan dan memiliki sifat protagonis yang sangat sayang terhadap anaknya, Ratna Manggali. Walunateng Dirah tidak selamanya memiliki sifat antagonis, sewaktu-waktu jika diusik atau difitnah sehingga amarahnya memuncak, pada saat itulah kesaktiannya dapat ia dipergunakan. Jika dikaitkan dengan karya tari Bali, khususnya tari kreasi baru dapat digarap karakter dari Walunateng Dirah itu sendiri dengan gerak atau tata rias yang cantik atau anggun, akan tetapi dapat digambarkan dengan kesaktiannya yang dapat berubah-ubah menjadi apapun, antara lain: babi, burung dan monyet.

Dalam cerita Calonarang ada beberapa lakon/*lampahan* yang terdapat di dalamnya. Lakon berarti kisah, peristiwa atau dinamika perjalanan para dewa, binatang, seseorang masyarakat dan lain-lainnya. Lakon yang paling terkenal dan sering dipentaskan adalah lakon yang berjudul Tangting Mas dan Cupu Mas. Sinopsis dari lakon ini adalah usaha keras putra-putri Prabu Padelegan, yang lahir berwujud babi, untuk melebur dirinya akhirnya dikabulkan Dewata. Melalui tapa semadi yang bertahun-tahun, keduanya mendapat anugrah dari Dewa Siwa dan Dewi Durga. Selain merubah wujud babi betina menjadi manusia (Tangting Mas), Batari Durga juga menganugrahinya kesaktian ilmu hitam (*pangiwa*). Batara Siwa menganugrahi babi jantan (Cupu Mas) kesaktian ilmu putih (*panengen*). Dalam perjalanan pulang ke Padelegan keduanya sempat bertikai karena tidak saling mengenal setelah berubah wujud menjadi manusia. Batara Shiva turun melerainya sambil mengingatkan bahwa mereka adalah dua bersaudara. Merasa diri mereka telah dibuang dari Padelegan, akhirnya memutuskan untuk membangun istana bari di Dirah.

Pesan lakon ini adalah kesaktian dan kemuliaan akan dapat membuat seseorang lupa diri namun hubungan darah akan tetap mengikat persaudaraan mereka. Dari sekian banyaknya lakon memiliki pesan yang ingin disampaikan yang baik dijadikan contoh di kehidupan manusia bermasyarakat.

Adapun beberapa unsur pendukung dari tokoh Walunateng Dirah antara lain, adalah casting, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias busana, struktur dan tempat pementasan.

Dalam tari Bali, casting yang tepat untuk membawakan karakter dari tokoh Walunateng Dirah adalah seorang pria/wanita yang memiliki tubuh yang sedikit berisi dan mata yang besar. Selain itu juga harus siap mental dan mampu membawakan karakter yang bersifat magis tersebut.

Gerak yang digunakan dalam karakter tokoh ini adalah gerak *teterongan*. Gerak teterongan ini adalah gerak bermain dengan condong dan gerak berhias yang dilakukan sambil membawa properti tongkat kayu. Selain dengan gerakan, tokoh ini juga menggunakan seni suara dalam pertunjukannya yang disebut dengan *ucap-ucap* atau kata-kata yang dilantunkan dengan Bahasa kawi. *Ucap-ucap* ini dilantunkan seperti *dalang* pada atau *arja* dalam seni pertunjukan pada umumnya.

Iringan yang digunakan dalam cerita Calonarang ini adalah Gambelan Semara Pagulingan, Bebarongan, maupun Gong Kebyar. Di jaman modern ini, sebagai pengiring jalannya tarian ini biasanya menggunakan gambelan dengan Pupuh Semerandana ditambah dengan keyboard, gitar, dan jembe. Di sela-sela pertunjukan terdengar sound effect yang dimainkan dengan keyboard, sehingga akan terdengar suara yang menyeramkan.

Dari segi pementasan Tarian Calonarang, biasanya di pentaskan dekat dngan kuburan yaitu Pura Dalem dan arena pementasan selalu dilengkapi dengan sebuah Balai tinggi atau disebut dengan Trajangan.

Struktur pertunjukan Tari Calonarang Klasik seperti yang ada di daerah Singapadu, Sukawati, Batubulan mencakup 3 bagian yaitu pembukaan (*pategak*), sajian tari dan drama (*paigelan*) dan penutup (*panyuwud*).

Tata rias wajah yang digunakan pada tokoh Walunateng Dirah menggunakan tata rias wajah karakter yang terlihat seperti orang tua yang sedikit menakutkan. Tata rias tersebut diantaranya menggunakan eyeshadow kuning, merah dan biru; pidih; acrylic putih, lipstick merah dan alis buatan yang berwarna putih kecoklatan.

Adapun busana yang dipakai oleh Ni Calon Arang yakni Raja Bhusana (busana kebesaran), diambil dari organ tubuh mayat yang diambil di kuburan, diantaranya dahinya dihias dengan hati, rambutnya dan mukanya diminyaki dengan darah, di bahu dan gelang tangannya dihiasi dengan paru-paru, usus besar dan usus halus yang panjang digunakan sebagai selempang, tudud dipakai sebagai anting-anting, kekurub menggunakan jejaring manusia. Dalam seni pertunjukan, tata busana yang digunakan adalah kain putih/kain kasa yang bergambar rerajahan, petitis, benang tridatu, baju tridatu yang menyerupai baju *celuluk*,

badong, gelang kana, kamen poleng, kain rembang, saput, rambut menyerupai rambut rangda, lamak besar, bunga sumpang dan kuku (Gambar 1 dan 2).

Melihat dari tata rias dan busana yang dikenakan memiliki beberapa makna, diantaranya kain putih atau tata rias bagian kepala yang mirip seperti tata rias dewi Kunti yang berarti memiliki sifat keibuan. Kuku yang digunakan menggambarkan seseorang yang ahli dalam ilmu hitam. Properti tongkat yang digunakan menandakan bahwa seseorang yang telah berumur tua.

Melihat dari tokoh Walunateng Dirah ini dapat ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan tari lainnya, seperti tari kreasi. Ada beberapa contoh tari yang menggunakan cerita Calonarang atau mengangkat tentang karakterisasi tokoh ini, antara lain karya dari salah satu dosen ISI Denpasar yakni Ida Ayu Wayan Arya Satyani dalam karya S2nya yang berjudul “Jirah”, karya dari siswa SMKN 5 lulus tahun 2015 yaitu Komang Ayu Pramesti dan Junia Pradana berjudul “Pejahin Dirah” dan karya S1 dari Sri Wiriyanti angkatan 2015 Prodi Tari ISI Denpasar berjudul “Ngiwa”.



Gambar 1 dan 2

Tata rias wajah dan busana tokoh Walunateng Dirah

Simpulan

Tokoh Walunateng Dirah adalah salah satu pelaku utama yang terdapat dalam cerita atau lakon Calonarang yang termasuk tokoh tari ritual magis yang terkenal di Bali, karena berkaitan dengan ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu putih, atau dikenal dengan nama pangiwa/pangleakan. Tokoh Walunateng Dirah adalah tokoh yang paling dikenal oleh masyarakat dalam cerita Calonarang yang sering disebut dengan Matah Gede. Tokoh Matah Gede dapat diartikan dengan manusia setengah *leak*. Tokoh ini lebih dikenal dengan karakter yang keras dan memiliki sifat antagonis, akan tetapi setelah diteliti ternyata tokoh Walunateng

Dirah sesungguhnya adalah tokoh yang berkarakter keibuan dan memiliki sifat protagonis yang sangat sayang terhadap anaknya, namun sewaktu-waktu dapat berubah sifat menjadi antagonis jika amarahnya memuncak. Cerita Calonarang memiliki beberapa lakon/*lampahan* yaitu “Tanting Mas dan Cupu Mas”, “Ni Madusegara”, “Pembatalan Perkawinan Ratna Manggali”, “Pertikaian Patih Madri Melawan Rarung”, “Bahula Duta”, dan “Pembakaran Pohon Beringin” yang didalamnya memiliki pesan tersendiri yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat karakterisasi dari tokoh Walunateng Dirah dapat dijadikan sumber dasar penciptaan dalam seni pertunjukan maupun seni rupa desain.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia, I Wayan. 2007. *Lampahan (Kumpulan Lakon-Lakon Seni Pertunjukan Bali)*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.

Kardji, I Wayan. 2007. *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suarsa, I Made. 2015. *Calonarang*. Denpasar: Paramita.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.